

Pengaruh Profil Pelajar Pancasila dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar

Received: ¹Ivana Sri Rahayu, ²Septian Aji Permana, ³Andayani

16/08/2026 ¹³Universitas Terbuka, Indonesia

Accepted: ²Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

22/08/2026

¹ivanasrirahayu@gmail.com

Published: ²aji@upy.ac.id

14/09/2026

³anda@ecampus.ut.ac.id *Corresponding author

How to cite :

Rahayu, I. S., Permana, S. A., & Andayani, A. (2026). Pengaruh Profil Pelajar Pancasila dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 491-508. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i3.5704>

Abstract

This study aims to analyze the influence of the Pancasila Student Profile and parenting styles on the tolerance attitudes of fifth-grade elementary school students in Prambanan District. The study employs a quantitative descriptive method with a survey approach involving 277 fifth-grade students in Prambanan District, selected via proportionate random sampling from the total population of fifth-grade students in the district for the 2024/2025 academic year; the sample size was determined using Slovin's formula. Data were collected using three Likert-scale (1–4) questionnaires measuring the Pancasila Student Profile (8 items), parenting styles (20 items), and tolerance attitudes (12 items). These instruments were validated and proven reliable during the pilot phase, yielding reliability coefficients of 0.760, 0.810, and 0.828, respectively. Data analysis was conducted using simple and multiple linear regression with SPSS version 27, preceded by classical assumption tests (normality, multicollinearity, and heteroscedasticity), all of which were satisfied. The results indicate that the Pancasila Student Profile has a significant influence on tolerance attitudes ($\beta=0.522$; $t=9.386$; $\text{sig}=0.000$), and parenting styles also significantly influence tolerance attitudes ($\beta=0.376$; $t=6.748$; $\text{sig}=0.000$). Simultaneously, both variables significantly influence tolerance attitudes ($F=392.771$; $\text{sig}=0.000$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.741; this means that 74.1% of the variation in students' tolerance attitudes can be explained by these two independent variables, while the remaining 25.9% is explained by factors outside the model. It can be concluded that the Pancasila Student Profile and parenting styles are mutually reinforcing factors that need to be strengthened synergistically through both school-based habituation and appropriate parenting practices at home to optimize the tolerance of elementary school students.

Keywords: Pancasila Student Profile, Parenting Styles, Tolerance, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi peserta didik SD kelas V di Kecamatan Prambanan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 277 peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan yang dipilih menggunakan teknik proportionate random sampling dari populasi peserta didik kelas V se-Kecamatan Prambanan tahun pelajaran 2024/2025, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui tiga instrumen kuesioner berskala Likert (1-4) yang mengukur profil pelajar Pancasila (8 butir), pola asuh orang tua (20 butir), dan sikap toleransi (12 butir), yang telah dinyatakan valid dan reliabel pada tahap uji coba instrumen dengan nilai reliabilitas

berturut-turut sebesar 0,760, 0,810, dan 0,828. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 27, didahului dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas) yang seluruhnya terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi ($\beta=0,522$; $t=9,386$; $\text{sig}=0,000$), dan pola asuh orang tua juga berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi ($\beta=0,376$; $t=6,748$; $\text{sig}=0,000$). Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi ($F=392,771$; $\text{sig}=0,000$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741, yang berarti 74,1% variasi sikap toleransi peserta didik dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut, sedangkan sisanya 25,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua merupakan dua faktor yang saling menguatkan dan perlu diperkuat secara sinergis, baik melalui pembiasaan di sekolah maupun penerapan pola asuh yang tepat di rumah, guna mengoptimalkan sikap toleransi peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pola Asuh Orang Tua, Sikap Toleransi, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang mampu mendukung kehidupan bermasyarakat secara harmonis. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, sikap toleransi menjadi salah satu karakter yang sangat penting untuk dikembangkan ([Hengki, 2026](#); [Andang et al., 2026](#); [Paryatin et al., 2026](#)).

Toleransi merupakan sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial, baik perbedaan agama, budaya, suku, bahasa, maupun pandangan hidup. Menurut [Santrock \(2018\)](#), pengembangan sikap toleransi di lingkungan sekolah dasar menjadi sangat penting karena pada fase ini peserta didik sedang mengalami perkembangan sosial dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter pada tahap kehidupan selanjutnya.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai persatuan dan toleransi. Akan tetapi, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Bentuk intoleransi yang muncul dapat berupa sikap diskriminatif, kurangnya penghargaan terhadap pendapat orang lain, perundungan, pengelompokan sosial berdasarkan latar belakang tertentu, hingga munculnya konflik antarsiswa ([Starr et al., 2026](#); [Dewantara et al., 2026](#); [Lestari et al., 2026](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sejak jenjang sekolah dasar.

Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik karena menjadi lingkungan sosial kedua setelah keluarga ([Masud & Mahmud, 2026](#); [Siregar et al., 2018](#)). Di sekolah, peserta didik belajar berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi tersebut menjadi sarana penting dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi, kerja sama, saling menghormati, dan menghargai keberagaman. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan kultur sekolah yang positif, peserta didik dapat mengembangkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter diwujudkan melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah utama pendidikan nasional (Kemendikdasmen, 2024). Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk membentuk generasi yang berakarakter, berdaya saing, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Kemendikdasmen, 2024). Keenam dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui implementasi keenam dimensi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Salah satu dimensi yang memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap toleransi adalah dimensi berkebinekaan global. Dimensi ini menekankan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menghargai keberagaman budaya, membangun komunikasi interkultural, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan yang dimiliki. Selain dimensi berkebinekaan global, dimensi gotong royong juga memiliki kontribusi dalam pembentukan sikap toleransi. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik belajar bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi belajar, tetapi juga membangun karakter sosial yang mendukung kehidupan demokratis dan harmonis.

Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui berbagai program pembelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang kontekstual memungkinkan peserta didik memahami makna keberagaman dan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, keberhasilan pembentukan sikap toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak (Zhang, 2026; Huang et al., 2026; Grönqvist et al., 2026). Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan sosial anak melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mengawasi, dan memberikan perlakuan kepada anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan. Setiap bentuk pola asuh yang diterapkan akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sosial anak (Baumrind, 1991).

Menurut Baumrind (1991), pola asuh orang tua umumnya dibedakan menjadi tiga tipe utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis (authoritative), dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kontrol dan kebebasan kepada anak. Orang tua memberikan aturan yang jelas tetapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengembangkan kemandirian. Pola asuh ini diyakini mampu mendorong perkembangan perilaku sosial yang positif, termasuk sikap menghargai dan menghormati orang lain.

Perkembangan sikap toleransi pada anak tidak terlepas dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung di lingkungan keluarga. Anak cenderung meniru perilaku yang

ditunjukkan oleh orang tua sebagai figur utama dalam kehidupannya. Ketika orang tua menunjukkan sikap menghargai perbedaan, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana, anak akan memiliki kecenderungan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilakunya sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari adanya sinergi antara sekolah dan keluarga. Sekolah berperan dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang sistematis, sedangkan keluarga berperan dalam menguatkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang baik antara kedua lingkungan tersebut akan menghasilkan perkembangan karakter yang lebih optimal, termasuk dalam pembentukan sikap toleransi siswa.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar yang belum menunjukkan sikap toleransi secara optimal. Fenomena seperti mengejek teman, kurang menghargai pendapat orang lain, memilih teman berdasarkan kelompok tertentu, dan kurang mampu bekerja sama dalam kelompok masih ditemukan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap toleransi perlu dikaji secara lebih mendalam.

Pada konteks tersebut, Profil Pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua menjadi dua variabel yang diduga memiliki hubungan erat dengan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, pola asuh orang tua menggambarkan kontribusi lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku sosial dan karakter anak.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai Profil Pelajar Pancasila dan sikap toleransi umumnya dilakukan secara terpisah dari kajian pola asuh orang tua, atau sebaliknya. Sebagian besar penelitian yang mengaitkan Profil Pelajar Pancasila dengan toleransi cenderung menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus pada satu sekolah, seperti kajian implementasi pembelajaran PKn dan IPAS dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah dasar ([Elita et al., 2024](#); [Naitili et al., 2024](#)), maupun refleksi nilai Pancasila dalam sikap siswa pada konteks sekolah tunggal ([Qondias et al., 2025](#)). Di sisi lain, penelitian mengenai pengaruh pola asuh terhadap toleransi umumnya dilakukan pada jenjang usia dini atau pendidikan menengah, seperti pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan toleransi anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak ([Marintan & Priyanti, 2022](#)) maupun pengaruh pola asuh terhadap toleransi beragama siswa sekolah menengah.

Dari pemetaan tersebut, teridentifikasi tiga gap utama. Pertama, secara metodologis, penelitian yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua secara simultan dalam satu model regresi berganda pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung menguji kedua variabel tersebut secara terpisah, sehingga besaran kontribusi relatif dan kontribusi gabungan keduanya terhadap sikap toleransi belum banyak terkuantifikasi secara empiris. Kedua, secara jenjang usia, penelitian mengenai pola asuh dan toleransi lebih banyak dilakukan pada anak usia dini (TK/PAUD) atau remaja pada jenjang pendidikan menengah, sedangkan siswa sekolah dasar kelas tinggi relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian empiris kuantitatif berskala besar. Padahal, periode ini merupakan bagian penting dalam perkembangan moral anak, ketika pemikiran moral berkembang dari orientasi heteronom, yang menempatkan aturan sebagai sesuatu yang berasal dari otoritas eksternal dan bersifat relatif tetap,

menuju orientasi moral yang lebih otonom, yang semakin mempertimbangkan kerja sama, resiprositas, penghormatan timbal balik, serta kesepakatan bersama dalam memahami aturan dan tindakan moral (Piaget, 1965). Ketiga, secara konteks wilayah, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada satu sekolah atau wilayah perkotaan tertentu, sedangkan kajian pada tingkat kecamatan yang melibatkan siswa dari berbagai sekolah dan latar belakang sosial-demografis yang lebih beragam, seperti Kecamatan Prambanan, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan bukti empiris yang dapat menggambarkan fenomena toleransi pada konteks wilayah semi-perdesaan dan perkotaan pinggiran masih perlu diperkuat.

Berdasarkan pemetaan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua secara simultan dalam satu model regresi berganda untuk mengukur kontribusi relatif dan gabungan keduanya terhadap sikap toleransi, alih-alih menguji keduanya secara terpisah sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini secara spesifik menasar peserta didik kelas V sekolah dasar dengan sampel yang relatif besar, yaitu 277 responden, yang dipilih secara proporsional pada tingkat kecamatan. Karakteristik tersebut membedakan penelitian ini dari sejumlah penelitian sejenis sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif atau melibatkan sampel terbatas pada satu satuan pendidikan. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris kuantitatif mengenai kontribusi faktor sekolah yang direpresentasikan melalui Profil Pelajar Pancasila dan faktor keluarga yang direpresentasikan melalui pola asuh orang tua dalam menjelaskan sikap toleransi peserta didik sekolah dasar. Integrasi kedua faktor tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter toleransi dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan peran sekolah dan keluarga secara lebih terukur. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Profil Pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua, baik secara parsial maupun simultan, terhadap sikap toleransi peserta didik sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan model pendekatan survei. Penelitian kuantitatif survei digunakan untuk tujuan eksploratif, deskriptif, *eksplanatory* ataupun *confirmatory* agar menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis, evaluasi, prediksi, penelitian operasional dan pengembangan indikator-indikator sosial. Metode survei yang dilakukan menggunakan kuesioner dan seluruh pengolahan data menggunakan program SPSS versi 27.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 902 siswa, tersebar di seluruh sekolah dasar se-Kecamatan Prambanan. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan (margin of error) sebesar 5% ($e=0,05$), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{902}{1 + 902(0,05)^2} = \frac{902}{3,255} = 277,1 \approx 277$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel penelitian adalah 277 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate random sampling* melalui tiga tahapan: (1) populasi dikelompokkan berdasarkan satuan sekolah dasar se-Kecamatan Prambanan; (2) jumlah sampel tiap sekolah dialokasikan secara proporsional terhadap populasi kelas V di sekolah tersebut menggunakan rumus $n_i = (N_i/N) \times n$; (3) responden pada setiap sekolah dipilih secara acak menggunakan teknik undian dari daftar peserta didik kelas V, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Distribusi populasi dan sampel penelitian per sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Populasi dan Sampel Penelitian per Sekolah

No	Nama SD	Populasi (N_i)	Sampel (n_i)
1	SD Negeri Bleber 1	26	8
2	SD Negeri Bokoharjo	26	8
3	SD Negeri Candisari	12	4
4	SD Negeri Dadapsari	13	4
5	SD Negeri Delegan 1	23	7
6	SD Negeri Delegan 2	23	7
7	SD Negeri Delegan 3	26	8
8	SD Negeri Gayamharjo	15	5
9	SD Negeri Jali	23	7
10	SD Negeri Kenaran 1	18	5
11	SD Negeri Kenaran 2	40	12
12	SD Negeri Kenaran 3	25	8
13	SD Negeri Madusari 1	17	5
14	SD Negeri Madusari 3	22	7
15	SD Negeri Pelemsari	28	9
16	SD Negeri Potrojayan 2	27	8
17	SD Negeri Potrojayan 3	21	6
18	SD Negeri Prambanan	45	14
19	SD Negeri Rejondani	56	17
20	SD Negeri Sambirejo	23	7
21	SD Negeri Sumberwatu	8	2
22	SD Negeri Tempursari	28	9
23	SDIT Baitussalam	114	35
24	SD Kanisius Totogan	26	8
25	SD Muhammadiyah Bendosari	6	2
26	SD Muhammadiyah Bleber	28	8
27	SD Muhammadiyah Gunungharjo 2	15	5
28	SD Muhammadiyah MBS Prambanan	100	31
29	SD Muhammadiyah Prambanan	68	21
Jumlah		902	277

Instrumen Penelitian

Profil Pelajar Pancasila (X1)

Profil pelajar Pancasila dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skor yang diperoleh peserta didik dari respons terhadap kuesioner yang mengukur penghayatan dan perilaku peserta didik terhadap dua dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu berkebinekaan global (kemampuan mengenali, menghargai, dan berinteraksi positif dengan teman yang memiliki latar belakang suku, agama, budaya, atau pandangan berbeda) dan gotong royong (kesediaan bekerja sama, saling membantu, dan berkolaborasi dengan teman dalam kegiatan bersama di lingkungan sekolah). Variabel ini diukur menggunakan 8 butir pernyataan berskala Likert dengan 4 alternatif jawaban (4=Selalu, 3=Sering,

2=Kadang-kadang, 1=Tidak Pernah), yang datanya diperlakukan sebagai data berskala interval. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada kedua dimensi tersebut.

Pola Asuh Orang Tua (X2)

Pola asuh orang tua didefinisikan secara operasional sebagai skor yang diperoleh dari persepsi peserta didik terhadap cara orang tua mendidik, membimbing, mengawasi, dan memperlakukan mereka sehari-hari, yang mencakup tiga tipe pola asuh menurut [Baumrind \(1991\)](#), otoriter (kontrol tinggi, kurang memberi ruang pendapat anak), permisif (kebebasan tinggi, kontrol dan aturan minim), dan demokratis (keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, disertai ruang bagi anak untuk berpendapat). Variabel ini diukur menggunakan 20 butir pernyataan berskala Likert dengan 4 alternatif jawaban (4=Selalu, 3=Sering, 2=Kadang-kadang, 1=Tidak Pernah), yang datanya diperlakukan sebagai data berskala interval. Skor total mencerminkan kecenderungan pola asuh yang dipersepsikan peserta didik diterapkan oleh orang tuanya, dengan skor lebih tinggi pada butir-butir pola asuh demokratis mengindikasikan pengasuhan yang lebih responsif dan seimbang.

Sikap Toleransi (Y)

Sikap toleransi didefinisikan secara operasional sebagai skor yang diperoleh peserta didik dari respons terhadap kuesioner yang mengukur kecenderungan perilaku menghargai dan menerima perbedaan, meliputi tiga indikator: saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain (agama, suku, pendapat, atau latar belakang), dan menghargai diri sendiri. Variabel ini diukur menggunakan 12 butir pernyataan berskala Likert dengan 4 alternatif jawaban (4=Selalu, 3=Sering, 2=Kadang-kadang, 1=Tidak Pernah), yang datanya diperlakukan sebagai data berskala interval. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat sikap toleransi yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adapun instrumen penelitian berkaitan dengan profil pelajar Pancasila yang diadaptasi dari [Kemendikbudristek \(2022\)](#), pola asuh orang tua diadaptasi dari [Bumrind \(Fadhilah, 2019\)](#), dan sikap toleransi diadaptasi dari [Saptono \(2011\)](#) dapat dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2 Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	No Item Instrumen		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Profil Pelajar Pancasila	Berkebhinekaan Global	1, 3	2, 4	4
Pola Asuh Orang Tua	Gotong royong	5, 7	6, 8	4
	Pola Asuh Orang Tua Otoriter	1, 3, 5	2, 4, 6	6
	Pola Asuh Orang Tua Permisif	7, 9, 11, 13	8, 10, 12	7
	Pola Asuh Orang Tua Demokratis	14, 16, 18, 20	15, 17, 19	7
Sikap Toleransi	Saling menghargai satu sama lain	1, 3	2, 4	4
	Menghargai perbedaan orang lain	5, 6, 9	7, 8	5
	Menghargai diri sendiri	11, 12	10	3
	Jumlah	22	18	40

Angket yang digunakan untuk mengukur variabel Profil Pelajar Pancasila 8 pertanyaan, pola asuh orang tua sejumlah 20 pertanyaan, dan angket sikap toleransi peserta didik berjumlah 12 pertanyaan. Sehingga total butir yaitu 40 pertanyaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. kuesioner menggunakan hasil ukur skala likert. Bentuk angket yang digunakan bentuk tertutup dengan 4 (empat) alternatif jawaban dan responden (peserta didik) untuk memilih salah satu jawaban yang menurut responden jawaban tersebut sesuai dengan kondisi keadaan yang dihadapi atau dialami responden. Adapun pilihan untuk penskoran angket; 4 = Selalu (SL), 3 = Sering (SR), 2 = Kadang-kadang (KD), 1 = Tidak Pernah (TP).

Analisis Data

Uji asumsi klasik atau uji prasyarat merupakan salah satu persyaratan untuk mendukung hasil penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini uji asumsi klasik terdapat 3 pengujian yaitu uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji hipotesis yang dilakukan yaitu; analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel dengan variabel yang lain, uji parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji pengaruh simultan untuk mengetahui variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, dan Koefisien determinasi merupakan ukuran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui besarnya variabel terikat.

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorof-Smirnof. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi dari hasil ujinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual
N		277
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0183922
	Std. Deviation	.17130169
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.040
	Negative	-.046
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan uji normalitas (tabel 3) menggunakan kolmogrov menunjukkan bahwa residual menyebar mengikuti distribusi normal. Hal tersebut karena memiliki nilai sig 0.200 atau > 0.05 . Terpenuhinya asumsi normalitas sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis berikutnya.

Uji Multikolinieritas

Nilai yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $< 0,1$, atau sama dengan nilai *VIF* > 1 . Dan sebaliknya apabila *VIF* > 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		<i>Coefficients^a</i>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profil Pelajar Pancasila	.305	3.283
	Pola Asuh Orang Tua	.305	3.283

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil analisis (tabel 4) menunjukkan bahwa variabel independen profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua memiliki nilai VIF < 10 dan Nilai Tolerance sebesar 0,305 dan VIF sebesar 3,283 pada kedua variabel bebas menunjukkan bahwa meskipun profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua memiliki keterkaitan konseptual, keduanya tetap dapat diposisikan sebagai prediktor yang independen dalam model regresi berganda tidak menimbulkan bias akibat kolinieritas yang berlebihan.

Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.195	.066		2.966	.003
	Profil Pelajar Pancasila	-.026	.019	-.147	-1.358	.176
	Pola Asuh Orang Tua	.007	.036	.022	.207	.836

Berdasarkan uji (tabel 5) heteroskedastisitas menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua memiliki nilai signifikansi > 0.05 terhadap nilai abs residual model berdasarkan uji glejer. dengan demikian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Model Linieritas Regresi

Uji hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh profil pelajar Pancasila (X1) terhadap sikap toleransi (Y), hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh pola asuh orang tua (X2) terhadap sikap toleransi (Y), serta hipotesis ketiga terdapat pengaruh profil pelajar Pancasila (X1) dan pola asuh orang tua (X2) terhadap sikap toleransi (Y). Hasil regresi antara variabel bebas dan variabel terikat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Toleransi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	37.663	1	37.663	636.867	.000b
Residual	16.263	275	0.59		
Total	53.926	276			

Berdasarkan hasil regresi antara variabel bebas dan variabel terikat pada tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah kuadrat regresi sebesar 37.663, dengan jumlah kuadrat residu sebesar 16.263 dan jumlah kuadrat total sebesar 53.926. derajat kebebasan (df) untuk regresi 1, residual 275. Nilai mean square regresi 37.663 dan residu 0.059. nilai F sebesar

636.867 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan variasi sikap toleransi. Nilai p (Sig.) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hasil signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dapat disimpulkan profil pelajar Pancasila memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Pola Asuh terhadap Sikap Toleransi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	35.497	1	35.497	529.691	.000b
Residual	18.429	275	0.67		
Total	53.926	276			

Berdasarkan hasil Uji Regresi Pola Asuh terhadap Sikap Toleransi pada tabel 7, jumlah kuadrat regresi sebesar 35.497, dengan jumlah kuadrat residu sebesar 18.429 dan jumlah kuadrat total sebesar 53.926. derajat kebebasan (df) untuk regresi 1, residual 275. Nilai mean square regresi 35.497 dan residu 0.067. nilai F sebesar 529.691 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan variasi sikap toleransi. Nilai p (Sig.) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hasil signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dapat disimpulkan pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi

Uji Parsial (Uji T)

Hasil uji parsial antara profil pelajar Pancasila, pola asuh orang tua dan sikap toleransi disajikan pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.569	.140		4.068	.000
Profil Pelajar Pancasila	.382	.041	.522	9.386	.000
Pola Asuh Orang Tua	.511	.076	.376	6.748	.000

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi

Berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa Profil pelajar Pancasila berpengaruh langsung terhadap sikap toleransi sebesar $\beta = 0.522$. Hal tersebut karena memiliki nilai sig 0.000 atau < 0.05 dan nilai t hitung = 9.386 atau > 1.96 . dengan demikian peningkatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan sikap toleransi sebesar 52.2%. Pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap sikap toleransi sebesar $\beta = 0.376$. Hal tersebut karena memiliki nilai sig 0.000 atau < 0.05 dan nilai t hitung = 6.748 atau > 1.96 . dengan demikian peningkatan Pola asuh orang tua dapat meningkatkan sikap toleransi sebesar 37.6%. dapat disimpulkan bahwa variabel profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan.

Uji Simultan

Hasil uji simultan antara profil pelajar Pancasila, pola asuh orang tua dan sikap toleransi disajikan pada tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.981	2	19.990	392.771	.000b
	Residual	13.945	274	.051		
	Total	53.926	276			

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai F sebesar 392,771 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti bahwa Profil Pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara simultan merupakan prediktor yang signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik.

Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Koefisien determinasi $R^2 = 0$, berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh sama sekali (0%) terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila koefisien determinasi $R^2 = 1$, berarti variabel terikat 100% dipengaruhi oleh variabel bebas. Letak R^2 berada dalam selang atau interval antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Tabel 10 Hasil Koefisien Determinasi Simultan

Variabel	Unstandardized Coefficient (B)	Standardized Coefficient (β)	R Square (R^2)
Profil Pelajar Pancasila	0,382	0,522	
Pola Asuh Orang Tua	0,511	0,376	
Model Simultan			0,741

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada tabel 10, hubungan antara variabel dependen sikap toleransi dengan variabel independen profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua dapat dilihat melalui koefisien determinasi atau nilai R square sebesar 0.741. dengan demikian hubungan variabel dependen dengan variabel independen sebesar 74.1%.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,741 menunjukkan bahwa 74,1% variasi sikap toleransi peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan dapat dijelaskan oleh profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 25,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti interaksi dengan teman sebaya, budaya sekolah, maupun paparan media sosial yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diskusi

Pengaruh Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menentukan hubungan variabel bebas (profil pelajar Pancasila) dan variabel terikat (sikap toleransi) dan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel; tersebut. Hasil menunjukkan bahwa jumlah kuadrat regresi sebesar 37.663, dengan jumlah kuadrat residu sebesar 16.263 dan jumlah kuadrat total sebesar 53.926. derajat kebebasan (df) untuk regresi 1, residual 275. Nilai mean square regresi 37.663 dan residu 0.059. nilai F sebesar 636.867 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam

menjelaskan variasi sikap toleransi. Nilai p (Sig.) sebesar 0.000 secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan konsep profil pelajar Pancasila yang dikembangkan [Kemendikdasmen \(2024\)](#) sebagai perwujudan pembelajaran sepanjang hayat yang membentuk kompetensi global sekaligus karakter berlandaskan nilai Pancasila, dengan penelitian ini secara khusus menyoroti dimensi berkebinekaan global dan gotong royong. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (social learning theory) [Bandura \(1977\)](#), yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak termasuk sikap menghargai perbedaan banyak terbentuk melalui proses observasi, peniruan (modeling), dan penguatan berulang atas perilaku yang dicontohkan dan dibiasakan di lingkungan sosialnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah pada dasarnya menyediakan ruang pembiasaan (repeated practice) dan model perilaku toleran secara terstruktur, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman langsung.

Dimensi berkebinekaan global secara spesifik dapat dijelaskan melalui teori kontak antarkelompok (intergroup contact theory) [Allport \(1954\)](#), yang menyatakan bahwa interaksi positif dan terstruktur antarindividu dari latar belakang berbedadengan syarat adanya kesetaraan status, tujuan bersama, dan dukungan institusional dapat menurunkan prasangka dan meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan. Kegiatan-kegiatan dalam P5 yang melibatkan kolaborasi lintas latar belakang budaya dan sosial memenuhi syarat-syarat kontak positif tersebut, sehingga secara empiris mendukung terbentuknya sikap toleran. Sementara itu, dimensi gotong royong dapat dikaitkan dengan teori pendidikan karakter [Lickona \(1991\)](#) mengenai moral knowing, moral feeling, dan moral action melalui kerja kolaboratif, peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai kerja sama, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya, yang menjadi prasyarat terbentuknya karakter toleran secara utuh, bukan sekadar pengetahuan normatif.

Temuan ini juga konsisten dengan sejumlah penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai Pancasila di sekolah dasar. [Elita et al. \(2024\)](#) menemukan bahwa pembelajaran PKn yang secara eksplisit menanamkan sikap toleransi efektif meningkatkan penghargaan siswa sekolah dasar terhadap perbedaan, sejalan dengan peran dimensi berkebinekaan global dalam penelitian ini. Penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru SD ([Sulastri, 2023](#)) turut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi profil pelajar Pancasila sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memodelkan nilai-nilai tersebut di kelas relevan dengan mekanisme modeling dalam teori Bandura yang dibahas sebelumnya. Lebih lanjut, [Qondias et al. \(2025\)](#) menemukan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam sikap siswa SD terbentuk paling kuat ketika sekolah secara konsisten mengaitkan pembelajaran dengan konteks keberagaman lokal siswa, sebagaimana ditemukan pula oleh [Naitili et al. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di SD dengan populasi multi-etnis dan multi-agama menjadi sarana efektif menanamkan kesadaran toleransi bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai profil pelajar Pancasila, khususnya melalui P5, bukan sekadar kegiatan seremonial kurikulum, melainkan mekanisme pembelajaran sosial yang secara empiris dan teoretis terbukti membentuk sikap toleransi peserta didik sekolah dasar. [Kemendikbudristek \(2022\)](#) menjelaskan Profil pelajar Pancasila adalah wujud dari belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, dan nilai karakter Pancasila. Dimensi yang digunakan dan difokuskan pada Bhinneka tunggal ika dan gotong royong. Dengan demikian, upaya sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya pada

dimensi berkebhinekaan global dan gotong royong, dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan. Uji regresi linier sederhana yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas (pola asuh orang tua) dan variabel terikat (sikap toleransi) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil menunjukkan bahwa jumlah kuadrat regresi sebesar 35,497, dengan jumlah kuadrat residu sebesar 18,429 dan jumlah kuadrat total sebesar 53,926, derajat kebebasan (df) untuk regresi 1 dan residual 275. Nilai F sebesar 529,691 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_2 diterima. Temuan ini mendukung pendapat [Tridhonanto \(2014\)](#) bahwa pola asuh orang tua merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk kemampuannya untuk menghargai perbedaan. Temuan ini konsisten dengan teori pola asuh [Baumrind \(1991\)](#), yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan demokratis (authoritative). Pola asuh demokratis dicirikan oleh keseimbangan antara responsiveness (kehangatan, penerimaan, komunikasi dua arah) dan demandingness (kontrol dan tuntutan yang wajar disertai penjelasan rasional). Kombinasi inilah yang secara teoretis membedakan pola asuh demokratis dari otoriter (tinggi kontrol, rendah kehangatan) maupun permisif (tinggi kehangatan, rendah kontrol), dan menjadikannya prediktor kompetensi sosial anak yang paling konsisten dalam literatur psikologi perkembangan.

Mekanisme di baliknya dapat dijelaskan melalui teori kelekatan (attachment theory) Bowlby dan Ainsworth: anak yang dibesarkan dalam relasi yang responsif dan aman cenderung mengembangkan model kerja internal (internal working model) yang positif tentang diri dan orang lain, yang menjadi landasan bagi kemampuan mereka membangun relasi sosial yang sehat, termasuk kesediaan menerima perbedaan pendapat dan latar belakang orang lain. Selain itu, pola asuh demokratis secara langsung memberi anak ruang berlatih perspective-taking, mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan bernegosiasi dalam relasi keluarga sehari-hari yang menurut teori perkembangan kognisi sosial Selman merupakan prasyarat kognitif bagi kemampuan berempati dan menghargai sudut pandang berbeda, dua komponen inti dari sikap toleransi.

Temuan ini memperkuat hasil meta-analisis [Huang et al., \(2026\)](#) yang menunjukkan hubungan positif antara pola asuh otoritatif dan kesejahteraan psikologis serta perilaku prososial anak, serta hasil [Zhang et al., \(2026\)](#) yang menemukan bahwa pola asuh membentuk perilaku prososial anak melalui mediasi kecerdasan emosional. Argumen ini relevan dengan penelitian saat ini: kemampuan regulasi emosi yang berkembang dalam pengasuhan demokratis kemungkinan menjadi salah satu jalur (meski tidak diuji langsung dalam penelitian ini) yang menjelaskan mengapa anak dengan pola asuh demokratis lebih mampu bersikap toleran terhadap teman sebaya di sekolah.

Temuan mengenai peran pola asuh demokratis ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian terbaru. [Marintan & Priyanti \(2022\)](#) menemukan pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak, meski pada jenjang usia dini (5–6 tahun); pola hubungan yang serupa pada penelitian ini di jenjang SD kelas V mengindikasikan bahwa efek pola asuh demokratis terhadap toleransi bersifat konsisten

lintas tahap perkembangan anak. [Fono et al. \(2026\)](#) juga menegaskan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan perilaku anak yang lebih seimbang dengan interaksi sosial yang lebih stabil, sementara pola asuh otoriter berpotensi membatasi keberanian anak mengekspresikan pendapattemuan yang relevan karena kemampuan menyampaikan dan mendengarkan pendapat berbeda merupakan komponen inti sikap toleransi. Pada jenjang pendidikan menengah, penelitian di SMK Dharma Bahari Surabaya ([Salsabila et al., 2023](#)) menunjukkan bahwa hanya pola asuh demokratis yang berpengaruh signifikan terhadap toleransi beragama siswa, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tidak terbukti berpengaruh signifikanmemperkuat posisi pola asuh demokratis sebagai prediktor toleransi yang relatif stabil lintas jenjang pendidikan. [Novitasari & Shofwan \(2023\)](#) menambahkan dimensi penting lain, yaitu bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak turut memoderasi pembentukan karakter anak, yang mengindikasikan bahwa dimensi komunikasi dalam pola asuh demokratis kemungkinan menjadi salah satu jalur penjelas utama dari temuan penelitian ini.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, melainkan fondasi psikologis awal yang membentuk kesiapan sosial-emosional anak untuk menerima keberagaman. Pola asuh demokratis yang dominan diterapkan oleh orang tua responden, sebagaimana tergambar pada distribusi frekuensi variabel pola asuh orang tua, memberi ruang bagi anak untuk belajar bermusyawarah dan menghargai pendapat orang lain sejak dini, sehingga secara alami turut membentuk sikap toleransinya di lingkungan sekolah.

Pengaruh Profil Pelajar Pancasila dan Pola Asuh Orang Tua

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F sebesar 392,771 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan. Dengan demikian, dapat dinyatakan terdapat pengaruh profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi peserta didik dinyatakan diterima. Besarnya kontribusi kedua variabel bebas tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741 pada Tabel 4.11, yang berarti 74,1% variasi sikap toleransi peserta didik mampu dijelaskan oleh profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua secara bersama-sama. Nilai ini tergolong tinggi untuk penelitian bidang sosial-pendidikan, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut merupakan prediktor yang kuat dan relevan terhadap sikap toleransi peserta didik. Temuan ini konsisten dengan teori pola asuh [Baumrind \(1991\)](#), yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan demokratis (*authoritative*). Pola asuh demokratis dicirikan oleh keseimbangan antara responsiveness (kehangatan, penerimaan, komunikasi dua arah) dan demandingness (kontrol dan tuntutan yang wajar disertai penjelasan rasional). Temuan ini paling tepat dijelaskan melalui teori sistem ekologi (*ecological systems theory*) [Bronfenbrenner \(1979\)](#), yang memandang perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara mikrosistem-mikrosistem tempat anak berada langsung dalam hal ini keluarga dan sekolahserta mesosistem, yaitu hubungan dan keselarasan antar-mikrosistem tersebut. Ketika nilai yang dibiasakan di sekolah melalui profil pelajar Pancasila (mikrosistem sekolah) selaras dan diperkuat oleh pola asuh di rumah (mikrosistem keluarga), efeknya terhadap perkembangan sikap anak bersifat aditif, bahkan sinergis, bukan sekadar akumulatif. Ini menjelaskan mengapa R^2 gabungan (74,1%) jauh lebih besar dibandingkan kontribusi masing-masing variabel secara parsial.

Perspektif ini sejalan dengan konsep kemitraan sekolah-keluarga (school-family partnership) Epstein (1995), yang menekankan bahwa keterlibatan yang selaras antara sekolah dan keluarga bukan sekadar keterlibatan masing-masing pihak secara terpisah merupakan prediktor terkuat keberhasilan pendidikan karakter anak. Temuan Grönqvist et al. (2026) turut mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa pola asuh memiliki dampak jangka panjang terhadap luaran kehidupan anak yang, jika diperkuat oleh institusi pendidikan yang selaras nilai, cenderung lebih optimal dan bertahan lama dibandingkan bila hanya mengandalkan salah satu ranah. Pola sinergi sekolah-keluarga ini juga tergambar dalam studi mengenai toleransi keragaman keyakinan pada siswa sekolah dasar (Mahmudah et al., 2023), yang menunjukkan bahwa relasi toleran antarsiswa muslim dan nonmuslim di SD terbentuk optimal ketika nilai berkebinekaan global yang dibiasakan di sekolah selaras dengan sikap yang telah ditanamkan di rumah.

Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa penelitian tentang toleransi siswa SD dalam beberapa tahun terakhir semakin konsisten mengarah pada kesimpulan yang sama dengan penelitian ini: toleransi bukan produk satu institusi, melainkan hasil keselarasan mesosistem sekolah dan keluarga. Implikasinya, upaya penguatan sikap toleransi peserta didik sekolah dasar tidak dapat direduksi menjadi tanggung jawab sekolah semata (melalui P5) atau keluarga semata (melalui pengasuhan), melainkan menuntut keselarasan mesosistem: sekolah perlu secara aktif melibatkan orang tua dalam memahami dan mendukung nilai-nilai yang dibiasakan di kelas, sementara orang tua perlu diberi literasi mengenai pola asuh yang mendukung tumbuh kembang karakter toleran, misalnya melalui program parenting berbasis sekolah. Sinergi semacam ini, sebagaimana ditegaskan Siregar et al. (2018), menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak usia sekolah dasar secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan gotong royong, berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan ($\beta=0,522$; $t=9,386$; $\text{sig}=0,000$). Semakin baik penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai kebinekaan global dan gotong royong yang ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah, semakin baik pula kemampuannya dalam menghargai perbedaan dan bersikap toleran terhadap teman-temannya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik kelas V di Kecamatan Prambanan ($\beta=0,376$; $t=6,748$; $\text{sig}=0,000$). Pola asuh yang hangat, responsif, dan melibatkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sebagaimana banyak ditemukan pada responden penelitian ini, terbukti menjadi fondasi penting yang membentuk kepekaan anak dalam menghargai perbedaan pendapat maupun latar belakang orang lain sejak di lingkungan keluarga. Lebih lanjut, profil pelajar Pancasila dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik ($F=392,771$; $\text{sig}=0,000$; $R^2=0,741$), yang berarti 74,1% variasi sikap toleransi peserta didik dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori sistem ekologi yang menempatkan sekolah dan keluarga sebagai dua mikrosistem yang saling berinteraksi dalam mesosistem anak; Temuan ini juga memberikan dukungan empiris pada konsep kemitraan sekolah-keluarga dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia, serta memperkuat relevansi teori pembelajaran sosial dan teori pola asuh sebagai kerangka penjelas mekanisme

pembentukan sikap toleransi anak melalui pembiasaan di sekolah dan pengasuhan di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa peran sekolah dan peran keluarga bersifat saling melengkapi, bukan saling menggantikan, dalam menumbuhkan sikap toleransi anak usia sekolah dasar.

Referensi

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Andang, Sapiruddin, Agustinasari, Sudarsana, I. P. E., Ferdiansyah, Syakur, A. A., & Sadat, A. (2026). Multicultural education in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 13(3), 80–111. <https://doi.org/10.66815/ejecs/2911>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Dewantara, J. A., Budimansyah, D., Darmawan, C., Martono, Prasetyo, W. H., & Sulistyarini. (2026). Language, cultural sentiments, and ethnic conflict: Understanding verbal violence and discrimination in multi-ethnic schools in West Kalimantan, Indonesia. *Journal of Language, Identity & Education*, 25(4), 827–843. <https://doi.org/10.1080/15348458.2024.2408451>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701–712. <https://jreadingclass.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/08/school-family-community-partnerships.pdf>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Fono, Y. M., Sela, S., Sangi, Y., & Wea, Y. E. S. I. (2026). Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan perilaku anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 5(1), 108–119. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v5i1.6033>
- Grönqvist, H., Golsteyn, B., Dohmen, T., Hertegård, E., & Pfann, G. (2026). *How Parenting Styles Shape Children's Lifetime Outcomes* (No. 26023). ROCKWOOL Foundation Berlin (RFBerlin).
- Hengki, M. (2026). Legal pluralism and restorative justice in dispute resolution under Indonesian positive law and Islamic law. *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, 7(1), 17–31. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jisrah/article/view/16341>
- Huang, L., Wu, W., & Yang, F. (2026). Parenting style and subjective well-being in children and youth: A meta-analysis. *Psychological Reports*, 129(2), 927–946. <https://doi.org/10.1177/00332941241256883>
- Kemendikdasmen. (2024). *Profil Pelajar Pancasila*. Cerdas Berkarakter. <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Pusat Penguatan Karakter.
- Lestari, D. W., Nasution, A., & Rahmat, M. B. (2026). Discrimination against Papuans in Indonesia: Ethnic conflict, identity politics, and structural marginalization. *Jurnal Polifera: Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 23–47. <https://ejournal.tarqi.or.id/index.php/polifera/article/view/51/40>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahmudah, A. H., Fajriyah, K., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Toleransi keragaman keyakinan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1481–1486. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5067>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Masud, I., & Mahmud, A. (2026). Internalizing the value of tolerance in elementary education: A case study at Al Islah Elementary School in Surabaya. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 22–32. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11533>
- Naitili, C. A., Tulle, A. A., & Tanggur, F. S. (2024). Analisis peran IPAS mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1175>
- Novitasari, N. T., & Shofwan, I. (2023). Pengaruh komunikasi orang tua-anak dan penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8(2), 200–215. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.6774>
- Paryatin, P., Sudarmiani, S., & Parji, P. (2026). Implementing multicultural education to foster tolerance and social responsibility in early childhood: A classroom action research study in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.9065>
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan Sekolah Dasar Inpres Ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051–1061. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4822>
- Salsabila, N., Fadilah, E., & Naqiyah, N. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap toleransi beragama siswa SMK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 34–44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/57004>
- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Erlangga.
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018). Self regulation, emotional intelligence with character building in elementary school. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 311–314. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.72>
- Starr, C. R., Veenendall, A. P., & Mello, Z. R. (2026). Social class discrimination and academic

- success: A person-centered approach among adolescents disadvantaged in social class. *Journal of Adolescence*, 98(4), 1131–1145. <https://doi.org/10.1002/jad.70126>
- Sulastri, Syahril, Adi, N., & Ermita. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583–590. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Zhang, S., Wang, P., Wang, W., Su, H., & Zhang, X. (2026). The relationship between parenting styles and children's prosocial behavior: The mediating role of children's emotional intelligence. *Behavioral Sciences*, 16(1), 155. <https://doi.org/10.3390/bs16010155>